

ABSTRAK

Perkembangan AI (artificial intelligence) yang semakin masif menghadirkan pertanyaan filosofis yang mendasar bagi manusia dalam memahami kecerdasannya. Kemampuan AI generatif untuk membuat karya seni, menganalisis data medis, memahami bahasa manusia, hingga menjadi teman berbagi perasaan menciptakan kesan bahwa kecerdasan manusia tidak lagi istimewa karena dapat direplikasi, bahkan diungguli, oleh AI. Kesan ini memunculkan pertanyaan filosofis yang mendesak: apakah kecerdasan manusia sama dengan “kecerdasan” pada AI?

Skripsi ini hendak menjawab empat pertanyaan pokok: 1) Bagaimana pengertian kecerdasan dirumuskan dalam terminologi kecerdasan buatan, dari era Alan Turing hingga AI generatif? 2) Apa definisi fungsionalisme dalam filsafat pikiran, bagaimana teori ini berkembang dari dualisme dan fisikalisme dilihat dari tesis utama keduanya dan kekurangan untuk masing-masing teori? 3) Apa implikasi dari paralelisme fungsionalisme dan AI? 4) Apakah kecerdasan AI sama dengan kecerdasan pada manusia? Guna menjawab keempat pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sumber-sumber primer filosofis dari Alan Turing dan Amy Kind dalam *Philosophy of Mind: The Basics* untuk memaparkan teori fungsionalisme.

Penelitian ini menemukan bahwa sejak era Turing hingga AI generatif, “kecerdasan” dalam terminologi AI selalu dipahami secara fungsional. Hal yang terpenting adalah output yang dihasilkan, bukan kesadaran, pengalaman subjektif, maupun materi penyusunnya. Pemahaman fungsional ini paralel dengan teori fungsionalisme dalam filsafat pikiran yang mendefinisikan kondisi mental berdasarkan fungsinya, bukan materi penyusunnya. Paralelisme keduanya menjadikan fungsionalisme sebagai landasan ontologis bagi AI, sementara keberhasilan AI menjadi dukungan empiris bagi konsep multiple realizability dalam fungsionalisme. Namun, apabila fungsionalisme diterima begitu saja, muncul risiko pereduksian makna kecerdasan pada manusia. Kecerdasan manusia dianggap kumpulan fungsi yang secara teoritis dapat digantikan oleh mesin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan manusia dan “kecerdasan” pada AI memiliki kesamaan secara fungsional, namun berbeda pada kualitas kualitatifnya. Kualitas kualitatif manusia diperoleh dari pengalaman subyektifnya (qualia), yang membuat manusia memiliki empati, dan juga otonomi sebagai agen moral yang tidak dapat direduksi hanya menjadi kalkulasi algoritma. Kesimpulannya, AI adalah cermin yang memantulkan kecerdasan manusia, namun bukan kecerdasan yang sungguh-sungguh sadar.

Kata-kata kunci: AI, Filsafat Pikiran, Fungsionalisme, Qualia

ABSTRACT

The massive development of Artificial Intelligence (AI) presents fundamental philosophical questions for humanity in understanding its own intelligence. The ability of generative AI to create artworks, analyze medical data, comprehend human language, and even act as an emotional companion creates the impression that human intelligence is no longer unique, as it can be replicated or even surpassed by AI. This impression raises an urgent philosophical question: is human intelligence identical to the "intelligence" of AI?

This paper want to answer four questions: 1) How is the concept of intelligence formulated within artificial intelligence terminology, look from the era of Alan Turing to generative AI? 2) What is the definition of functionalism in the philosophy of mind, and how did this theory evolve from dualism and physicalism, considering the main theses and limitations of each? 3) What are the implications of the parallelism between functionalism and AI? 4) Is AI "intelligence" equivalent to human intelligence? To address these four questions, this study employs a library research method, analyzing primary philosophical sources from Alan Turing and Amy Kind's *Philosophy of Mind: The Basics* to elucidate the theory of functionalism.

This research finds that from the Turing era to generative AI, "intelligence" within AI terminology has consistently been understood functionally. The primary emphasis is on the generated output, rather than consciousness, subjective experience, or its constituent materials. This functional understanding parallels the theory of functionalism in the philosophy of mind, which defines mental states based on their functions rather than their material composition. This parallelism establishes functionalism as the ontological foundation for AI, while the success of AI provides empirical support for the concept of multiple realizability within functionalism. However, if functionalism is accepted unconditionally, there is a risk of reducing the profound meaning of human intelligence. Human intelligence would be reduced to a mere collection of functions that, theoretically, could be replaced by machines. The results of this study indicate that human intelligence and the "intelligence" of AI share functional similarities, yet differ significantly in their qualitative nature. The qualitative nature of human intelligence is derived from subjective experience (qualia), which grants humans empathy and autonomy as moral agents traits that cannot be reduced to mere algorithmic calculations. In conclusion, AI serves as a mirror reflecting human intelligence, but it is not a truly conscious intelligence itself.

Keywords: AI, Philosophy of Mind, Functionalism, Qualia